



*Melihat dunia
dengan mata Clara Fey -
dan menanggapi!*

Kasih:

Hukum Allah yang terpenting

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu" sabda Tuhan, " Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Mat.22,37-39)

Tuhan menempatkan kasih kepada sesama di samping hukum tertinggi, yakni di samping cinta kepada Allah. Hukum kasih kepada sesama, ditandakan berulang kali pada kita, karena dalam hal cinta, hati-Nya sangat peka. Dia meminta kepada para murid-Nya untuk mewujudkan hukum ini: " Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yoh.13,35)".

Clara Fey

Meditasi, 22 Juli 1849

"...Pada saat perpisahan dengan para murid-Nya Tuhan bersabda:" Inilah perintah-Ku, supaya kalian saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu." Sabda ini ditunjukkan kepada semua orang: " Engkau harus mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri." Allah menunjukkan sesama kepada kita, sebagai mereka yang menggantikan Dia untuk menerima cinta, yang secara pribadi dan langsung tidak dapat kita buat kepada-Nya.

Namun sekarang Dia memberikan seperti yang dikatakan oleh St. Fransiskus dari Sales, juga sebuah perintah bagi mereka yang dipilih dan dipanggil-Nya: " Kalian harus saling mengasihi, sebagaimana Aku telah mengasihi kamu". " Itu berarti lebih banyak", lanjutnya, " mencintai sesama seperti diri sendiri; itu berarti mencintainya lebih, lebih mencintai dari diri sendiri." Bukankah Tuhan telah melepaskan kehormatan-Nya demi kita, karena kita lebih dicintai-Nya? Bukankah Dia menderita kematian bagi kita karena lebih mencintai kita dari pada hidup-Nya sendiri? (...)

Jadi, inilah jenis cinta sesama yang diminta Tuhan dari kita yang mau menjadi murid-murid-Nya. Kita harus mencintai sesama lebih dari diri kita sendiri, harus menurunkan keuntungan diri sendiri dari sesama, harus mengurangi ketidaknyamanan dan kepahitan bagi sesama, dimana kita sendiri tidak dapat atau tidak mau menguranginya. " Untuk sesama" kata St. Fransiskus dari Sales, " mari kita siap sedia melakukan segala sesuatu sampai suatu batas: tidak boleh berbuat dosa kepada sesama yang dicintai." (...)

Marilah kita melihatnya secara praktis. Kita tidak berada di tingkatan orang kudus ini. Bagaimana kita harus membuktikan kasih kita kepada Juruselamat kita yang telah memanggil dan memilih kita? Jawabannya tegas: "Kita harus berusaha dalam panggilan kita, mempraktekan apa yang sudah diteladankan Tuhan." Kita harus saling mengasihi sebagaimana Tuhan mengasihi kita. Jikalau dalam kehidupan sehari-hari tidak ada kesempatan yang meminta cinta heroik, namun toh setiap hari, ya

setiap jam ada kesempatan untuk membuktikan cinta kepada seorang suster. Marilah kita teguh berpendirian: Jikalau kita orang-orang pilihan-Nya, tidak sungguh-sungguh berusaha saling mengasihi, maka sesungguhnya cinta kita kepada orang miskin, anak-anak atau umat manusia di di luar, tidak otentik. Karena jikalau kita harus mencintai sesama manusia seperti diri sendiri dan lebih dari diri sendiri, maka kita berutang cinta ini terlebih dulu pada mereka yang Tuhan hubungkan secara dekat dengan kita. Dengan demikian kita akan tahu, apakah kita mempunyai cintakasih seperti yang diminta oleh Tuhan atau sekurang-kurangnya berusaha, jikalau kita saling membantu, saling menanggung beban dan penderitaan, tanpa kehilangan cinta. Merpati sebagai mempelai perempuan yang dipuji tuannya dalam Kidung Agung, seharusnya menjadi bagian kita. Kita harus memandang pribadi para suster dan memperlakukannya dengan baik dan lembut. (...)

Clara Fey

Meditasi dari tanggal 31 Januari 1871

„Sekarang pertama-tama kita bertanya: sejauh mana kita harus mencintai sesama?

Jawaban yang mudah adalah: semua manusia, semua dan setiap orang.

Bolehkah saya membuat pengecualian?

Tidak, tiada satu pun.

Haruskah saya juga mencintai pendosa? Sungguh-sungguh pendosa?

Ya, saya harus membenci dosa, tapi pendosa harus saya cintai, harus menanggung bersamanya, menderita, mengampuni dan mendoakannya. Kristus mati untuk kita, karena kita telah berdosa. Dan siapa tahu, orang yang dianggap berdosa, dalam sekejap telah diselamatkan; Bagaimanapun, ia masih dapat terselamatkan dan menjadi warga Kerajaan Allah. Penyamun yang bertobat yang digantung sebagai penjahat pada salib dan kini kita menundukkan kepala di hadapannya dan memuliakannya sebagai seorang kudus. Karena itu, semua tanpa kecuali harus kita cintai sedemikian seperti Tuhan mencintai, sehingga Ia menumpahkan darah dan menyerahkan hidup-Nya untuk menebus mereka.

Lebih lagi yang diminta dari kita: Kita juga harus mencintai orang-orang yang memusuhi kita yang menyinggung pribadi kita, memusuhi, menyakiti, melukai serta menghina dan memfitnah kita.

Penebus berkata: kalau kita hanya mencintai orang yang mencintai kita, maka perbuatan kita tidak lebih dari kaum farisi. „ Tapi Aku berkata kepadamu“ sabda Tuhan, „ kasihilah musuh-musuhmu, berbuatlah baik terhadap mereka yang membencimu dan berdoalah bagi mereka yang mengejar dan menganiaya kamu!“. Ini adalah kasih kristiani sejati, seperti yang diajarkan oleh Tuhan dan Penebus kita lewat kata dan teladan-Nya kepada kita, dan diikuti oleh para kudus secara gemilang. Persyaratan utama untuk menjadi kudus adalah cinta yang mencakup semua, tak tergoyahkan, toleran terhadap sesama – dan mencintai musuh-musuh, serta masih ada begitu banyak contoh. (...)

Kita melihat bahwa mencintai sesama itu banyak dan besar tuntutanannya. Dimanakah kita dapat memperoleh semangat bernyala, kemurahan hati dan cinta yang mengatasi segalanya? Tidak lain! Selain pada Hati Kudus Yesus, sumber nyala cinta Ilahi!

Clara Fey

Konferensi, 28 Pebruari 1864



- / Marilah kita memeriksa diri, apakah kita benar-benar mencintai, apakah kita membuat pengecualian.
- / Marilah kita bertanya diri, apakah tidak ada jejak kepahitan, kebekuan atau penolakan terhadap seseorang dalam hati kita.
- / Telitilah terutama, mengenai hal-hal di sekeliling kita, tentang perjalanan harian kita...
- / Bertanyalah pada diri sendiri,
 - ... apakah kita mencintai semua dengan tulus,
 - ... apakah kita toleran dan lembut,
 - ... apakah kita saling menanggung,
 - ... bila dihina, apakah kita tidak sedikit membiarkan penolakan dan rasa pahit menggerogoti hati kita.
- / Marilah kita bertanya pada diri sendiri,
 - ... apakah kita mencintai semua secara merata, tanpa memandang muka
 - ... apakah kita tidak menganakemaskan, tidak membalas.